

PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Sujarwo, M.Or
Dosen PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan , UNY

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan, maka suatu Negara akan jauh tertinggal dengan Negara lain. Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Selain itu bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia adalah terjadinya tawuran, baik tingkat pelajar maupun mahasiswa. Aksi tawuran yang biasanya dipicu masalah sepele, namun dampaknya sangatlah besar dimana seluruh dunia akan menyaksikan baik lewat media cetak maupun elektronik bahwa amburadulnya pendidikan di Indonesia.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Saat ini Indonesia sedang berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada dan akan menetapkan kurikulum 2013, dengan berbagai “tuntutan” bagi peserta didik. Beberapa waktu yang lalu, program pemerintah setiap tahun akan meningkatkan standar

kelulusan ujian nasional (UN) hingga mencapai kesetaraan dengan negara maju (Puskomda Surabaya Raya: 10 Mei 2008).



Sumber Gambar: diunduh di Internet

PEMBAHASAN

Dalam artikel ini penulis mengelompokkan Pendidikan di Indonesia dalam dua bagian, yaitu: (1) Arah dan tujuan pendidikan di Indonesia, dan (2) Potret pendidikan di Indonesia antara harapan dan kenyataan

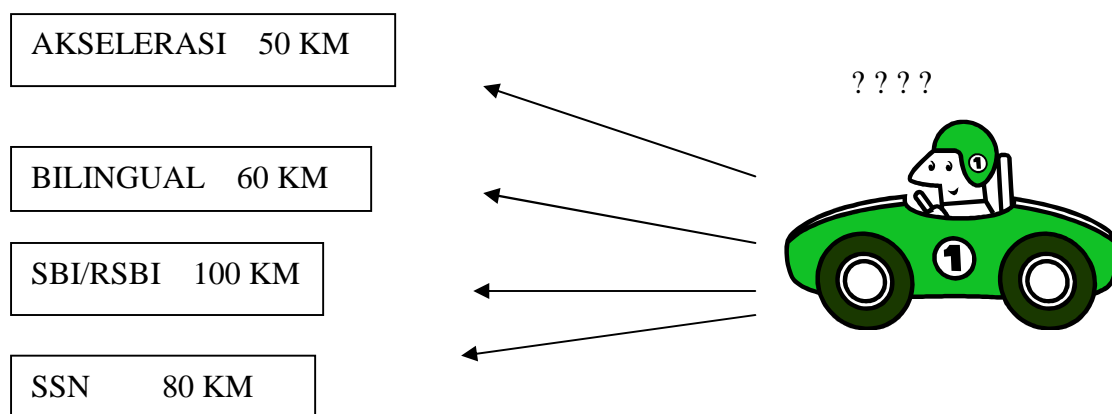
A. Arah dan tujuan pendidikan di Indonesia.



Fenomena ilustrasi gambar di atas bagi oknum-oknum tertentu mungkin terbersit dalam benaknya. Tidak sedikitnya sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia yang masih membutuhkan perhatian pemerintah, misalnya: gedung sekolah, alat-alat laboratorium, buku-buku di perpustakaan, dan sarana prasarana pendukung lain. Pendidikan Indonesia sudah kehilangan arah. Pendidikan di Indonesia dalam bentuk sekolah telah tercabut dari akar kesejarahan sistem pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia sudah tidak lagi bertumpu

pada nilai-nilai dasar pendidikan yang memerdekakan, pendidikan yang menyadarkan dan pendidikan yang memanusiakan manusia muda dan pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Salah satu buktinya, pemerintah sekarang sedang menggalakkan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah atas berbasis kerja, yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK). Pemerintah berencana akan mengubah pola pendidikan Indonesia dengan perbandingan 70% untuk SMK dan 30% untuk sekolah menengah atas (SMA). Lulusan SMA dalam pandangan pemerintah hanya menghasilkan lulusan tidak siap kerja kalau tidak mau disebut pengangguran. Meskipun di sekolah sudah menerapkan beberapa tipe atau kelas dalam program diantaranya: kelas akselerasi, bilingual, RSBI atau SBI, atau sekolah yang hanya berstandar SSN. Namun dampak yang didapatkan dengan program ataupun kelas-kelas dalam sekolah tersebut bukan jawaban yang pas untuk mengarahkan pendidikan kita terhadap tujuan pendidikan nasional bahwa dengan pendidikan diharapkan seseorang bisa menjadi manusia yang seutuhnya.

Pergantian kurikulum maupun pergantian menteri bisa dikatakan progresif, namun juga bukan suatu pemecah masalah karena implementasi dan kualitas sumber daya manusia khususnya pendidik di Indonesia yang terlalu beragam. Pendidikan di negeri kita sejauh ini hanya mengadopsi tren yang sedang berkembang di negara lain, dimana Indonesia selalu bercermin dari negara-negara yang sudah maju, misalkan Amerika, Australia dan juga Inggris. Pendidikan karakter, lokal wisdom atau kearifan lokal, kewirausahaan yang diintegrasikan, merupakan salah satu program yang sia-sia, karena pendidikan yang memegang peran penting, yaitu pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat tidak bisa sejalan dan seimbang.



Gambar: ilustrasi penulis.

B. Potret pendidikan di Indonesia antara harapan dan kenyataan



"laskar pelangi" dan potret pendidikan Indonesia dulu sampai kini

Jum`at, 10 Oktober 2008 13:55:40 - oleh : anonim

Film "Laskar Pelangi" telah menyedot perhatian masyarakat di Indonesia termasuk Presiden Republik Indonesia Bpk. Susilo Bambang Yudhoyono. Film yang diambil dari novel karya novelis muda Andrea Herata ini menjadi film yang paling ditunggu dan tiketnya selalu terjual habis setiap harinya mulai dari rilis 25 september kemarin.

Film ini menceritakan potret kehidupan anak-anak di pulau belitung tahun 1970 an yang ingin menimba ilmu di tengah-tengah kesulitan ekonomi keluarga. bagaimana seorang anak yang mengayuh sepeda sejauh puluhan kilometer melewati hutan dan rawa yang dihuni buaya yang ganas untuk mencari ilmu di sekolah. selain menceritakan perjalanan anak-anak dalam menimba ilmu, film ini juga menceritakan pengabdian seorang Guru (Ibu Muslimah) yang tulus ikhlas mengajar walau hanya dibayar dengan beberapa liter beras.

Film laskar pelangi yang berlandaskan kisah nyata ini memberikan wawasan kepada kita semua bagaimana potret pendidikan di Indonesia, bukan hanya di tahun 1970 an seperti dalam cerita Laskar Pelangi namun apa yang terjadi di film tersebut masih terjadi sekarang ini seperti di Momogu, Asmat, Papua, Adolof seorang penjaga sekolah juga terpaksa mengajar, agar anak-anak di sana tidak buta huruf. Dengan kemampuannya yang terbatas, iapun hanya mengajarkan pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Menurutnya, kegiatan belajar seadanya ini, akan lebih baik ketimbang sekolahnya tertutup rumput seperti sekolah-sekolah lainnya.

Terdapat pesan yang sangat dalam dari film tersebut, yaitu kata-kata Pak Cik (Pak Harfan) kepala sekolah SD Muhammadiyah Belitong yang dipimpinnya “Yang harus kalian ingat, anak-anakku: Jangan cepat menyerah. Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya”, begitu kira-kira pesan Pak Cik.

Siapakah yang akan menjadi Pak Cik - Pak Cik selanjutnya, siapakah yang akan memiliki semangat seperti Ibu Muslimah Selanjutnya dan Siapakah yang akan menjadi siswa-siswa seperti Laskar Pelangi selanjutnya. Bukan dimana dan bagaimana kamu belajar tapi bagaimana mimpi (cita-cita) yang menjadi pegangan untuk menggapai masa depan. Seperti syair lagu group musik nidji yang merupakan lagu tema Laskar Pelangi.

Mimpi adalah kunci

Untuk kita menaklukan dunia

Berlarilah tanpa lelah

Sampai engkau meraihnya...

(Laskar Pelangi - Nidji)

Berdasarkan fenomena yang diangkat dari novel maupun film di atas, kemudian kita telaah lebih jauh dengan melihat kenyataan di lapangan, ternyata potret pendidikan di Indonesia masih merupakan mimpi anak negeri yang entah tercapai atau tidaknya, karena bagi sebagian orang mungkin mimpi tersebut bisa diimbangi dengan kemampuan-kemampuan yang lain yang dimiliki anak atau keluarga anak tersebut, begitu juga sebaliknya. Sebagian siswa bisa kita lihat perjuangannya dalam melawan medan untuk dapat ke sekolah untuk memperoleh pendidikan. Namun, perjuangan saja tidak cukup untuk mampu meraih suatu mimpi dalam hidupnya. Masih massive jika kita melihat siswa berprestasi yang berasal dari keluarga yang menengah ke bawah, peraih medali di olimpiade sains maupun olimpiade ilmiah lainnya didominasi dari anak-anak dari golongan menengah ke atas.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum jelas akan kemana arahnya. Belum bisa merata antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Pemerintah kita sampai saat ini masih mengalami kebingungan tentang apa yang akan mereka harapkan dan pakai untuk menuju masyarakat pelajar di negeri kita ini. Sehingga banyak nilai-nilai pelajaran yang kita ambil dari luar atau mengadopsi dari negeri-negera yang sudah maju. Meskipun ada sisi positifnya namun kita juga tidak boleh mengesampingkan sisi negatif dari pengadopsian kurikulum dari negara asing.

Oleh karena itu mari bersama-sama antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat bahu membahu dalam upaya mengembangkan bangsa ini melalui jalur pendidikan. Karena tanpa adanya saling bekerja sama tidak mungkin semua akan tercapai dengan baik. Sebagai harapan kami nilai-nilai religi harus selalu sebagai landasan bagi semua pihak dalam melaksanakan roda pendidikan ini. Semoga bangsa ini segera sembuh dari keterpurukan dan pembodohan yang tersistematis. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Potret Dunia Pendidikan Indonesia*. [http://mybluegreen.net/tak-
taulah/potret-dunia-pendidikan-indonesia/](http://mybluegreen.net/tak-taulah/potret-dunia-pendidikan-indonesia/). Di unduh tanggal 11 Januari 2008.
- Irna. (2008). *Potret Pendidikan di Indonesia*. Di unduh tanggal 11 Januari 2008. <http://irna1001.wordpress.com/2008/05/10/potret-pendidikan-di-indonesia/>.
- Nixon Erzed. (2008). *Kemana Arah Pendidikan IT Indonesia?*. [http://it-
society.blogspot.com/2008/04/kemana-arrah-pendidikan-it-indonesia.html](http://it-society.blogspot.com/2008/04/kemana-arrah-pendidikan-it-indonesia.html). di unduh tanggal 09 Januari 2008.
- Puskomda Surabaya Raya. (2008). *Potret Pendidikan Indonesia*. [http://www.fsldkn.org/ke-
ummat-an/potret-pendidikan-indonesia.html](http://www.fsldkn.org/ke-ummat-an/potret-pendidikan-indonesia.html). di unduh tanggal 08 Januari 2008.
- Sugeng Prayitno. (2007). *Arah Pendidikan yang Salah Penyebab Meningkatnya Pengangguran di Indonesia*. [http://id.shvoong.com/social-sciences/1671760-arrah-
pendidikan-yang-salah-penyebab/](http://id.shvoong.com/social-sciences/1671760-arrah-pendidikan-yang-salah-penyebab/). Diakses tanggal 13 Januari 2008.
- UPY. (2008). *"laskar pelangi" dan potret pendidikan Indonesia dulu sampai kini*. <http://www.upy.ac.id/site/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=37>. Di unduh tanggal 13 Januari 2008.